

KARAKTERISTIK GAMBAR TIGA ANAK SKIZOFRENIA

Febryanti Putri Panduwinata¹, Drs. H. Muhajir, M.Si²

¹Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: febryanti.17020124070@mhs.unesa.ac.id

²Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: muhajir@unesa.ac.id

Abstrak

Skizofrenia adalah salah satu gangguan psikologis yang berhubungan dengan kognitif, afekif, dan psikomotor pada seseorang yang bisa terjadi pada siapapun termasuk anak remaja apabila kesehatan mental remaja tidak diperhatikan. Sedangkan masa remaja adalah masa dimana puncaknya perkembangan emosi yang berbeda dibandingkan anak-anak maupun orang dewasa dan penyaluran emosi pada pribadi remaja tidaklah harus menggunakan dengan kata-kata namun juga bisa dilakukan dengan berkarya lewat seni yang dinamakan katarsis agar anak-anak yang memiliki gangguan skizofrenia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik lukisan anak remaja skizofrenia yang ditinjau dari tema, objek, warna, dan tipe lukisan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dideskripsikan dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya yang digambar anak skizofrenia memiliki variasi yang bermacam-macam tergantung pada pengalaman pribadi yang dilalui serta minat dan motivasi saat melakukan berkarya seni terutama pada tema seperti menyangkut masa lalunya, keadaan emosional yang dialami, beserta keadaan lingkungan yang ada disekitarnya. Warna yang dipilih dalam menggambar menyesuaikan kondisi anak skizofrenia seperti ketersediaan alat gambar, dan keinginan yang mereka salurkan, tipe lukisan yang dibuat oleh tiga subjek, dua di antaranya cenderung bertipe *haptic* sedang yang seorang bertipe *non-haptic*.

Kata kunci: skizofrenia, katarsis, karakteristik lukisan

Abstract

Schizophrenia is a psychological disorder related to cognitive, affective, and psychomotor that can happen to anyone, including adolescents, if the mental health of adolescents isn't paid attention. While adolescence is where the peak of emotional development is different from children and adult also channelling emotions to the adolescent person does not have to use words but can also be done by working through an art called catharsis. This study aims to figure and describe the characteristics of schizophrenic's paintings of adolescents in terms of themes, objects, colours, and types of paintings. The research method used is qualitative research with a case study approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation then described by doing data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the paintings of schizophrenic children had various variations depending on their personal experiences and their interests and motivations when doing art work, especially on themes such as their past, emotional state experienced, and environmental conditions around them. The colours chosen in drawing adjust to the conditions of schizophrenic children such as the availability of drawing tools, and the desires they convey to researchers. The types of paintings made are haptic and non-haptic.

Keywords: schizophrenia, catharsis, characteristic of painting

PENDAHULUAN

Masa remaja seringkali dikenal sebagai masa mencari identitas dimana mereka harus menunjukkan keeksistensi dirinya di tengah masyarakat untuk melakukan berbagai hal. Di saat yang sama pula para remaja mengalami transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang akan mendapati perubahan besar meliputi aspek psikologis, biologis, maupun sosial.

Rousseau (dalam Sarwono, 2010:27- 28) membagi perkembangan manusia dengan evolusi makhluk (species) manusia. Salah satunya dalam usia 15-20 tahun dimana masa puncaknya perkembangan emosi. Puncak perkembangan emosi inilah yang menjadikan timbulnya kelainan perilaku remaja seperti agresivitas dan hiperaktivisme atau sebaliknya dimana remaja pasif dan kurang aktivitasnya (hipoaktivisme) yang keduanya bisa menyebabkan kesehatan mental terganggu.

Sedangkan menjaga kesehatan mental sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan psikologis remaja. Ali (2005:190) berpendapat ada sejumlah faktor psikologis dasar yang mempunyai pengaruh kuat terhadap penyesuaian diri pada remaja, salah satunya adalah faktor kemampuan (capacity).

Pada perkembangan kemampuan remaja terdapat tiga aspek mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga kemampuan tersebut akan menciptakan suatu hubungan yang dinamis dalam proses penyesuaian diri remaja. Apabila salah satu diantara ketiga aspek tersebut terjadi ketidakharmonisan akan menimbulkan konflik, kecemasan, atau bahkan frustrasi dalam remaja.

Sementara itu remaja adalah salah satu kelompok yang paling rentan dalam mengalami gangguan mental terkait dengan perkembangan psikologis dan emosi yang bisa mempengaruhi kesehatan mental remaja, salah satunya adalah skizofrenia yang menyebabkan gangguan yang berhubungan dengan kognitif dan afektif. Gangguan ini terjadi pada pertengahan hingga akhir masa remaja.

Disamping itu, terdapat keterkaitan antara seni dan psikologi yang salah satunya memuat cabang yaitu psikoanalisis yang merujuk sebagai studi tentang perkembangan kepribadian dan

psikologis manusia yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis erat hubungannya dengan seni sebagai media terapi untuk mengungkapkan konflik internal yang tersembunyi mulai dari orang dewasa hingga remaja dan anak-anak seperti cita-cita, mimpi, khayalan, dan ketakutan yang dialami. Penyaluran emosi tersebut tidak harus disalurkan secara nyata dengan kata-kata namun dapat dilakukan dengan proses katarsis melalui berkarya seni. Karena seni mempunyai fungsi tinggi terhadap perkembangan mental dan pikiran anak (Pamadhi, 2012: 156).

Tiap remaja memiliki sifat dan kesehatan mental yang berbeda-beda yang didasarkan karena pengaruh latar belakang kehidupan dan lingkungan sosial mereka. Ditambah dengan stigma masyarakat di Indonesia yang masih tabu dalam masalah kesehatan mental, maka sebagai orang dewasa terutama pada pendidik patutnya membimbing anak remaja ini agar bisa mampu menghadapi stigma buruk dari masyarakat baik dari keluarga maupun lingkungan luar dengan mengembangkan potensi dan kemampuan kreativitas melalui seni. Namun dikarenakan kurangnya penelitian tentang anak remaja terutama pada kasus skizofrenia, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai karakteristik gambar skizofrenia.

Tujuan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik lukisan anak skizofrenia yang ditinjau dari tema, objek, warna, dan tipe lukisan guna mempelajari apa yang di gambar.

Terkait dengan penelitian "Karakteristik Gambar Tiga Anak Skizofrenia" ini ada tiga penelitian yang relevan yang dikemukakan. Pertama penelitian karya Sarie Rahma Anoviyanti dengan judul "Terapi Seni Melalui Melukis pada Pasien Skizofrenia dan Ketergantungan Narkoba" tahun 2008. Penelitian ini menunjukkan bahwa seni dapat menjadi sebuah jalan bagi kesembuhan mental pada pasien skizofrenia dan ketergantungan narkoba melalui unsur yang dikenal dengan Katarsis. Penelitian ini juga melakukan perbandingan visualisasi antara pasien neurotik dan pasien normal.

Kedua, penelitian karya Nilam Sulistiana Barani berjudul "Lukisan Anak Gangguan Pemusatan Perhatian dengan Hiperaktif (GPPH)"

tahun 2016. Penelitian ini menjelaskan mengenai karakteristik lukisan anak GPPH yang dibagi menjadi tema, bentuk, warna, dan tipe lukisan dengan hasil bervariasi pada anak-anak usia 7-9 tahun.

Ketiga, penelitian karya Aditya Eko Prasetyo berjudul “Studi Kasus Lukisan Damar Penyandang Tunagrahita Sedang di SLBN Pembina Yogyakarta” tahun 2016. Penelitian ini menganalisis lukisan Damar berusia 12 tahun yang ditinjau dari sisi psikologis meliputi tema, tipe, komposisi lukisan beserta perkembangan pemahaman anak

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian “Analisis Karakteristik Tiga Anak Skizofrenia” adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell (2015: 13) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam dengan melibatkan beragam sumber informasi seperti pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, lembar dokumen dan berbagai laporan.

Subyek penelitian yang digunakan adalah tiga remaja yang mengalami atau berpotensi mempunyai kelainan *skizofrenia*. Sedangkan obyek penelitian yang digunakan adalah karya lukis yang dihasilkan. Untuk lokasi penelitian dilakukan di rumah subyek penelitian masing-masing dengan waktu penelitian tanggal 19 April – 16 Mei 2021.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode, yaitu: 1) Observasi untuk memperoleh data mengenai lukisan karya anak-anak beserta proses pengerjaan lukisan yang dilakukan oleh anak-anak *skizofrenia*; 2) Wawancara digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa informasi lisan baik dari anak-anak *skizofrenia* maupun orang tua dan wali/nenek anak-anak tersebut; 3) Dokumentasi digunakan sebagai sumber keterangan berupa Kartu Keluarga dari anak-anak *skizofrenia* untuk kesesuaian dan akurasi data yang diperoleh selama penelitian seperti usia dan keluarga.

Teknik analisis data menyangkup pengambilan data, reduksi data, penyajian data,

dan kesimpulan. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2006: 273) berpendapat bahwa kegiatan pada analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang dikumpulkan sudah terpenuhi.

Pengambilan data meliputi kegiatan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melakukan pengambilan data, data kemudian direduksi dengan mengidentifikasi dan menyeleksi data. Satuan data yang diambil berupa karya subyek penelitian. Kemudian data di klasifikasi dan ditelaah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah di reduksi, tahap selanjutnya melakukan penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan proses pengumpulan data mengenai lukisan yang dilakukan oleh anak *skizofrenia*, kemudian lukisan tersebut dideskripsikan berdasarkan tema, objek, warna, beserta tipe lukisan yang dibuat. Terakhir data yang telah diinterpretasikan kemudian diuraikan lalu disimpulkan berkaitan dengan permasalahan yang diungkapkan dalam penelitian ini.

KERANGKA TEORETIK

A. Skizofrenia

Skizofrenia ialah gangguan *perwasif* yang mempengaruhi lingkup yang luas dari proses psikologis meliputi kognitif, afektif, dan perilaku (Arango, Kirkpatrick & Buchanan, 2000). Istilah ini dikenalkan oleh psikiater berasal dari Swiss bernama Eugene Bleuler. Sebelum *skizofrenia*, gangguan ini dulu dinamai *Dementia Praecox* yang artinya kemunduran (*dementia*) pada remaja (*praecox*), karena gejala ini sering ditemukan pada remaja atau orang dewasa muda. Namun kemudian, gangguan ini ternyata bisa terjadi pada anak-anak dan lansia sehingga istilah tersebut diganti menjadi skizofrenia yang artinya adalah terpecah (*schissor = gunting*). Sarwono (2010: 275) menjelaskan terdapat tanda-tanda skizofrenia meliputi:

1. Cara berpikirnya tidak teratur dan tidak logis seperti cara bicara yang melantur dan gagasan-gagasan yang meloncat-loncat (*flight of ideas*)
2. Tidak mampu melihat kenyataan dengan benar dan timbul lah

waham (*delusi*) sertahalusinasi.

3. Tidak mampu atau enggan melakukan hubungan sosial
4. Tidak mampu mengendalikan perasaan dan tingkah perilakunya.

B. Kreativitas pada Remaja

Metode kreativitas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu metode psikologis serta metode sosiologis (Torrance, 1981; Dedi Supriadi, 1989).

Pendekatan psikologis mendalami kreativitas dari segi kekuatan yang ada dalam diri individu sebagai faktor-faktor yang menentukan kreativitas pada remaja seperti intelegensi, motivasi, sikap, minat, dan kepribadian diri lainnya. Sedangkan pendekatan sosiologis lebih menekankan bahwa kreativitas individu adalah hasil dari proses interaksi sosial dimana remaja dengan segala potensi dan watak kepribadiannya dipengaruhi oleh lingkungan sosial ditempat individu itu berada yang meliputi kondisi ekonomi, politik, sosial budaya, dan peranan keluarga.

Arieti (1976) mengemukakan ada beberapa faktor sosiologis yang mempengaruhi bagi perkembangan kreativitas, seperti:

1. Adanya sarana-sarana kebudayaan
2. Keterbukaan terhadap keragaman cara berpikir
3. Adanya kebebasan dalam berbagai media kebudayaan
4. Adanya toleransi terhadap pandangan-pandangan yang berbeda
5. Adanya penghargaan (*reward*) yang memadai terhadap orang yang berprestasi.

Torrance (1981) menyampaikan betapa pentingnya dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar remaja guna bisa mengembangkan kreativitasnya. Sebab salah satu lingkungan utama yang dapat mendukung atau menghambat berkembangnya kreativitas remaja adalah lingkungan keluarga. Dalam penelitian ini, kreativitas remaja berhubungan erat pada kondisi lingkungan terutama pada keluarga, namun terdapat juga beberapa faktor yang

mempengaruhi selain lingkungan keluarga seperti motivasi dan minat pada anak *skizofrenia*.

C. Lukisan Remaja

Berdasarkan Viktor Lowenfeld dan Lambert Brittain dalam buku *Creative and Mental Growth* terdapat periodisasi masa perkembangan seni rupa anak mulai dari masa *scribble* atau coreng-moreng pada usia 2-4 tahun dimana tahap tersebut anak belum menggambarkan suatu bentuk objek dan lebih ke perkembangan gerak motorik hingga ke periode masa penentuan (*Period of Decision*) dimana remaja berusia 14-17 tahun mulai tumbuh kesadaran akan kemampuan diri seperti anak yang berbakat cenderung akan melanjutkan kegiatannya, namun anak yang merasa tidak berbakat cenderung meninggalkan kegiatan seni rupa.

Dalam lukisan remaja terutama yang mendalami seni rupa cenderung meningkatkan kemampuan seni nya lebih dalam seperti detail pada gelap-terang objek yang digambar dan mampu dalam mengekspresikan gambar lebih kompleks terutama gambar *haptic* berdasarkan apa yang dipikirkan dan keinginan anak remaja.

Namun karena penelitian ini dilakukan oleh anak *skizofrenia* yang mempunyai masalah kognitif dan afektif dimana kemampuan proses berpikir serta emosi terganggu, ada kemungkinan lukisan yang digambar tidak sesuai pada periode masa penentuan.

D. Tema dan Objek Lukisan

Suatu karya seni mempunyai tema, objek, ataupun judul. Davido (2012: 21) menjelaskan anak sering kali memilih tema gambar, namun di tengah proses menggambar, tema sering kali berubah untuk membuatnya lebih menarik. Biasanya ada pengaruh faktor seperti tingkat kemampuan berpikir, kemampuan psikomotor, usia mental dan pengetahuan, serta media yang diinginkan sesuai hasratnya (Pamadhi, 2012:172).

Adapun tema-tema yang sering dijadikan dorongan berkarya bagi anak yang

dijelaskan oleh Pamadhi (2012: 171-173) yaitu:

1. Lingkungan yang paling menarik dilihat dari mata pandang anak
2. Keikutsertaan anak dalam suatu peristiwa
3. Kejadian yang menimpa anak (susah, senang, berkenalan dengan teman)
4. Keinginan anak, seperti meminta berkunjung ke rumah saudara, alat mainan kesenangan (balon, sepeda, dll)
5. Pikiran masa depan (cita-cita)
6. Apa yang pernah anak lihat dalam peristiwa sekejap (melihat film di televisi)
7. Imajinasi akan peristiwa yang imajiner
8. Cerita kepahlawanan atau wiracarita (heroik).

E. Tipe Lukisan

Pamadhi (2012: 180) menjelaskan bahwa lukisan anak memiliki tiga tipe di dalam karyanya, yaitu tipe *haptic*, *non-haptic*, dan *willing type*. Tipe *haptic* adalah jenis karya gambar anak yang cenderung mengungkapkan rasa daripada pikiran, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk ekspresif dan sulit dimengerti. Tipe *non-haptic* cenderung mendapat pengaruh diri *intellectual motivation*. Figure dan alur cerita tampak jelas sehingga mudah dikenal maksudnya. Sedangkan *willing type* merujuk makna tipe seseorang yang mengharapkan sesuatu. Biasanya ditunjukkan oleh tema yang diangkat dalam materi pokok gambar berupa ungkapan harapan anak terhadap keinginan, cita-cita atau yang lain.

F. Warna Lukisan

Dalam lukisan umumnya warna diperlukan untuk menambah estetika pada objek yang digambar, namun juga digunakan sebagai simbol dan makna. Bahasa warna merupakan bagian dari simbol-simbol dasar yang jumlahnya sangat banyak dan meliputi area-area yang lebih bervariasi, misalnya tentang keadaan, tentang suatu hal, dan

sebagainya (Davidso, 2012: 28). Pengaruh psikologi terhadap warna sangat erat dan memberi reaksi yang berbeda pada otak, seperti warna merah yang memberi energi agresivitas dan kekuatan atau warna biru yang merangsang untuk menenangkan pikiran. Warna hijau juga dianggap memiliki kekuatan untuk menenangkan dan menyegarkan pikiran (Lasmono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subyek Penelitian

Untuk memberikan gambaran penunjang, terlebih dulu dideskripsikan kondisi masing-masing subjek penelitian terutama berkenaan dengan keadaan keluarga. Nama asli dan alamat tempat tinggal dirahasiakan dan diganti dengan nama samaran untuk menjaga privasi subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tiga anak skizofrenia yang sedang berada pada jenjang SMA sebagai subjek penelitian. Mereka ialah Lisa berusia 17 tahun, Dina berusia 19 tahun, dan Ade berusia 20 tahun. Ketiga subyek penelitian ini memiliki kondisi keluarga yang berbeda-beda

Lisa tinggal bersama orang tua, dua adik, beserta neneknya. Namun orang tua Lisa kurang memperhatikan kondisi kesehatan mental anaknya sehingga menunjukkan hubungan yang renggang antara Lisa dan orang tuanya dibandingkan hubungan dengan neneknya. Dina sudah yatim piatu sekitar satu tahun yang lalu dan semenjak itu sering ikut tinggal bersama keluarga dari pihak ibu. Dina memiliki kakak laki-laki yang kurang memperhatikan kesehatan mental adiknya karena kondisi jarak jauh lokasi berhubung kakak Dina sedang merantau bekerja. Sedangkan Ade berasal dari keluarga *broken home* meski kondisi finansial keluarga Ade tercukupi karena Ade mampu berobat ke psikiater yang sudah dijalani sejak awal masuk SMA dibanding Lisa dan Dina yang hanya beberapa kali saja. Ade juga pernah tidak naik kelas saat SMP yang akhirnya terlambat satu tahun. Ketiga subyek penelitian ini juga memiliki sifat karakteristik yang berbeda-beda. Saat bertemu pertama kali, Lisa cenderung lebih

pasif dan pendiam daripada Dina dan Ade. Dina lebih terbuka meski ada saat ia melamun dan tidak merespon beberapa pertanyaan. Ade lebih agresif dan menggebu-gebu baik dari perilaku maupun respon pertanyaan. Ade lebih menyukai menggunakan sosial media sebagai media komunikasi dibandingkan tatap muka langsung sehingga penelitian bersama Ade dilakukan melalui online.

B. Analisis Karakteristik Gambar Anak Skizofrenia

1. Lisa dan Karya-karya Gambarnya



Gambar 1 Aktivitas saat Lisa sedang menggambar
(Sumber: Dok. Febryanti Putri P, 2021)

Pengamatan terhadap Lisa dilakukan pada tanggal 24 April 2021 di kediaman rumah Lisa sendiri. Sebelum kegiatan menggambar dimulai, Lisa tampak mengantuk dan tidak menunjukkan semangat untuk menggambar. Saat persiapan, awalnya Lisa menggunakan bangku/meja, kemudian tidak lama berganti ke tempat tidurnya. Saat melukis, Lisa fokus pada aktivitas melukisnya, ia tidak berminat pada kegiatan lain seperti bercerita dan lebih pendiam. Berdasar dari neneknya, Lisa memang ada kesulitan dalam bersosial terutama pada orang asing, ada kemungkinan Lisa mempunyai trauma dari orangtuanya (komunikasi pribadi, 30 April 2021). Ia lebih suka menggunakan warna hitam-putih dibandingkan warna yang lain. Beberapa kali juga Lisa menggunakan penghapus untuk mengoreksi gambarnya. Berikut karya yang telah dibuat oleh Lisa:

Gambar 1



Gambar 2 Karya Lisa (Gambar 1)
(Sumber: Dok. Febryanti Putri P, 2021)

Biasanya, Lisa lebih suka menggambar *doodle* untuk mengekspresikan gambar yang diinginkan dibandingkan menggambar hal yang lain. Tema yang ia berikan adalah doodle. Bentuk objeknya abstrak dengan bermacam-macam ekspresi. Pertama Lisa menggambar sketsa menggunakan pensil, kemudian memberikan *outline* berwarna hitam dan tidak memberikan warna yang lain. Tipe gambar adalah *haptic*.

Gambar 2



Gambar 3 Karya Lisa (Lukisan 2)
(Sumber: Dok. Febryanti Putri P, 2021)

Beberapa bentuk objek yang digambar mulai terlihat nyata seperti kelinci dan beruang, ada beberapa bentuk objek juga yang masih tetap abstrak dengan bermacam-macam ekspresi. Warna yang digunakan seperti lukisan pertama menggunakan *pen* berwarna hitam sebagai *outline* nya. Tipe gambar adalah *haptic*.

Gambar 3



Gambar 4 Karya Lisa (Lukisan 3)
(Sumber: Dok. Febryanti Putri P, 2021)

Lukisan ketiga sama seperti lukisan pertama dan kedua. Tema yang ia berikan adalah *doodle*. Ada beberapa bentuk objek seperti hewan kelinci, ada juga karakter kartun yang ia gambar dengan bermacam-macam ekspresi yang dibuat. Warna yang digunakan sama seperti sebelumnya menggunakan warna hitam sebagai *outline*. Tipe gambar yang dibuat adalah *haptic*.

2. Dina dan Karya-karya Gambarnya



Gambar 5 Aktivitas saat Dina sedang melukis
(Sumber: Dokumen Febryanti Putri P, 2021)

Observasi terhadap Dina dilakukan pada tanggal 25 April 2021. Sebelum menggambar, Dina sedang membersihkan kamarnya dan mempersiapkan bangku sendiri beserta alat gambar krayonnya. Saat menggambar, Dina terlihat kesusahan untuk menggambar dan cenderung bingung apa yang mau digambar. Beberapa kali juga menggunakan penghapus untuk menghapus gambar pertama yang telah dibuat. Kadangkala Dina bercerita keluh-kesah tentang pelajaran daring, kemudian *mood* seketika membaik saat menyetel drama korea di *handphone*. Dina juga memiliki keterbatasan mempunyai warna pada krayon seperti tidak mempunyai warna hijau dan mengakali dengan menggunakan campuran kuning dan biru. Berikut hasil karya Dina:

Gambar 1



Gambar 6 Karya Dina (Gambar 1)
(Sumber: Dok. Febryanti Putri P, 2021)

Tema yang Dina berikan pada gambar di atas adalah rumah. Objek yang ia gambar adalah rumah sendirinya sebelum tinggal bersama di keluarga pihak ibunya. Warna yang digunakan adalah warna kuning dengan atap berwarna coklat sesuai keadaan rumah yang ia tinggal. Dina menggunakan campuran warna biru dan kuning untuk menghasilkan warna hijau. Tipe gambar yang dibuat adalah *non-haptic*.

Gambar 2



Gambar 7 Karya Dina (Gambar 2)
(Sumber: Dok. Febryanti Putri P, 2021)

Tema gambar lukisan di atas berikut adalah pemandangan. Objek yang digambar adalah matahari, gunung, awan, burung, dan tumbuhan. Warna yang digunakan menggunakan dominan biru dan menyesuaikan warna yang ia punya. Tipe gambar yang dibuat adalah *non-haptic*.

Gambar 3



Gambar 8 Karya Dina (Gambar 3)
(Sumber: Dok. Febryanti Putri P, 2021)

Tema gambar yang dibuat Dina pada lukisan ketiga adalah alam. Objek yang digambar adalah pohon cemara. Ia menceritakan rumah dulu yang ia tinggali tidak jauh dari hutan. Warna yang ia gunakan adalah hijau dan coklat menggunakan pensil warna yang Dina pinjam pada peneliti. Tipe gambar adalah *non-haptic*.

3. Ade dan Karya-karya Lukisannya

Penelitian terhadap Ade dilakukan pada tanggal 27 April 2021. Kegiatan ini dilakukan secara *online* sehingga lebih sering berkomunikasi lewat sosial media daripada tatap muka langsung. Sebelum melukis, Ade sering bertanya kepada peneliti seperti tentang kehidupan kuliah, film dan kartun/anime yang disukai peneliti, serta teknik menggambar digital melalui *messenger*. Berikut hasil karya yang telah dibuat oleh Ade yang dibagikan melalui *chat messenger*:

Gambar 1



Gambar 9 Karya Ade (Gambar 1)
(Sumber: Dok. Febryanti Putri P, 2021)

Tema yang Ade berikan pada lukisan pertama adalah hewan peliharaan. Ade menceritakan kalau ia mempunyai kucing berwarna oren-putih sesuai yang ia gambar. Objek yang ia gambar adalah kucing oren-putihnya beserta bentuk abstrak. Warna yang digunakan meliputi warna merah, ungu, biru, hijau, dan kuning dengan menggunakan alat gambar krayon. Tipe gambar yang dibuat Ade adalah *haptic*.

Gambar 2



Gambar 10 Karya Ade (Gambar 2)
(Sumber: Dok. Febryanti Putri P, 2021)

Tema gambar yang diberikan pada gambar kedua ini adalah kepribadian. Ade menceritakan bahwa ia merasa ada beberapa orang yang mengganggu di pikirannya. Objek yang ia gambar adalah empat orang dengan bentuk dan warna yang bermacam-macam. Warna yang digunakan tiap orang mempunyai satu warna yang dominan seperti warna biru di atas kanan, hijau di atas kiri, ungu di bawah kanan, dan coklat di bawah kiri beserta coretan berwarna merah tiap orang tersebut dengan menggunakan campuran krayon dan pensil warna. Tipe gambar yang dibuat ini adalah *haptic*.

Gambar 3



Gambar 11 Karya Ade (Lukisan 3)
(Sumber: Dok. Febryanti Putri P, 2021)

Tema pada lukisan ketiga ini adalah sepasang kekasih. Objek yang Ade gambar adalah sepasang laki-laki dan perempuan beserta tumbuhan menggunakan warna hijau dan kuning sebagai daun dan biru dan ungu sebagai bunganya menggunakan krayon. Ade juga menambahkan *background* warna merah pada sepasang tersebut. Tipe gambar yang dibuat adalah *haptic*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pengamatan dan observasi studi kasus yang dilakukan pada anak *skizofrenia* baik secara daring maupun luring, hasilnya menunjukkan bahwa tema lukisan yang diangkat oleh anak-anak skizofrenia bermacam-macam berdasarkan pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar. Lisa menggambar *doodle* karena ketertarikan pada gaya gambar *doodle* yang simpel dan unik. Dina menggambar alam sekitar karena keterkaitan pada lingkungan masa lalunya, dan Ade lebih mengekspresikan gambarnya berdasarkan pengalaman pribadi dan emosinya. Motivasi dalam kegiatan melukis juga berpengaruh karena tidak semua anak skizofrenia memiliki minat dalam menggambar untuk melakukan katarsis yang berhubungan juga pada peridosisasi masa perkembangan anak dimana anak remaja bisa memilih dan menentukan minat pada seni rupa. Pemilihan warna juga bervariasi seperti Lisa menggunakan warna hitam-putih karena keinginannya, Dina yang memiliki

keterbatasan penggunaan warna, dan Ade yang memiliki simbol arti dalam pemilihan warna yang digunakan. Tipe lukisan pada gambar Lisa dan Ade adalah *haptic* sedangkan Dina adalah *non-haptic*.

Saran

Bagi mahasiswa terutama jurusan seni rupa dan psikologi, atau bagi para peneliti perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai lukisan skizofrenia agar dapat memberi informasi dan referensi lebih mendalam dan akurat. Diperlukan juga mahasiswa antar seni rupa dan psikologi atau bagi ahli seni dan psikolog bisa bekerja sama dalam mendalami anak skizofrenia terutama dalam melakukan katarsis. Bagi pendidik penting untuk memahami karakteristik dan kesehatan mental anak dan remaja karena tidak semua anak-anak memiliki mental yang kuat dikarenakan kondisi latar belakang kehidupan yang bermacam-macam agar di masa depan yang akan datang anak-anak bisa menghadapi lingkungan luar yang diharuskan untuk berbaur pada masyarakat luas terutama dalam aktivitas bekerja dan bersosialisasi.

REFERENSI

Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. 2006. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Terjemahan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Davido, Roseline. 2016. *Mengenal Anak melalui Gambar*. (Cetakan ke-2). Terjemahan oleh Airin Miranda dan Diah Kartini Lasman. Jakarta: Salemba Humanika.

Harini, Novita. 2013. "Terapi Warna untuk Mengurangi Kecemasan". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 1 No. 2, pp 291-303.

Pamadhi, Hajar. 2012. *Pendidikan Seni*. Yogyakarta: UNY Press

Sarwono, Sarlito W. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Soebandi, Bandi. 2008. *Karakteristik Lukisan/Gambar Anak*. Solo: Maulana Offset

Viktor Lowenfield dan Lambert Britain. 1982. *Creative and Mental Growth*. New York: Macmillan Publishing